

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Penanaman Sikap *Tasamuh*

a. Pengertian Penanaman Sikap

Menurut Kartworth ada lima tahapan dalam penanaman sikap, yaitu:

- 1) Tahap *receiving* (menyimak) pada tahap ini seorang peserta didik secara aktif dan juga sensitif (mudah menerima stimulus atau rangsangan) dan menghadapi fenomena-fenomena yang ada, bersedia menerima secara aktif dan selektif dalam melakukan pemilihan terhadap fenomena. Pada tahap ini sikap belum masuk pada seorang peserta didik melainkan peserta didik masih menerima adanya sikap yang terdapat diluar diri dan melakukan pencarian sikap yang terdapat di luar dirinya. Tahap *receiving* ini membutuhkan kepekaan peserta didik untuk menerima suatu fenomena yang berasal dari luar yang berbentuk permasalahan, situasi atau kondisi, dan juga gejala tertentu. Pada tahapan ini kewajiban seorang guru adalah dapat membuat beberapa situasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat dengan mudah membedakan mana sikap yang harus diikutinya. Tahap *receiving* dipecah lagi menjadi tiga tahapan, yakni:
 - a) Kesiapan peserta didik untuk menerima (*awareness*), yakni peserta didik memiliki kesiapan yang digunakan untuk melakukan interaksi dengan stimulus (stimulus dapat berupa program ajar, bahan bacaan atau literasi, media pembelajaran, dan sebagainya)

- b) Kemauan peserta didik untuk menerima (*willingness to receives*), yakni suatu usaha peserta didik untuk memberikan perhatian pada stimulus yang telah diberikan oleh guru.
 - c) Peserta didik memfokuskan perhatian pada bagian tertentu dari stimulus yang diberikan (*controlled or selected attention*). Pada tahap ini guru memberikan contoh atau melakukan demonstrasi tentang materi yang akan diajarkan berupa materi praktek. Kemudian, peserta didik diminta bisa bersikap untuk siap menerima materi yang diajarkan, ketika guru melakukan demonstrasi peserta didik memperhatikan dengan sungguh-sungguh.
- 2) Tahap *responding* (menanggapi) pada tahap ini, seorang peserta didik terlibat secara aktif dan tertarik untuk mau menerima dan juga menanggapi stimulus atau rangsangan dapat berupa respon yang nyata. Pada tahap ini ada tingkatan yaitu *compliance* atau menurut, *willingnes to respon* atau mau menanggapi dan memiliki kemampuan berpartisipasi aktif terhadap stimulus yang telah diberikan untuknya. Saat tahapan ini seorang peserta didik sudah mau memberikan respon dan menanggapi sikap yang berada di luar. Dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni:
- a) Kesiapan peserta didik menanggapi respon (*acquiescence in responding*), dalam tahap ini peserta didik pertama kali aktif memberikan respon terhadap stimulus yang telah diberikan oleh guru.
 - b) Kemampuan peserta didik menanggapi respon (*willingness to respon*), dalam tahapan ini peserta didik mau merespon stimulus yang ia terima.

c) Kepuasan peserta didik dalam menanggapi (*satisfaction in respons*), dalam tahapan ini peserta didik mulai memunculkan berbagai reaksi emosional terhadap stimulus yang diberikan.

Responding adalah bagian dari afektif yang terdiri dari keinginan, dan kesenangan dalam memberikan tanggapan ataupun merealisasikan suatu sikap yang sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat. Contohnya: Menghormati perbedaan pendapat dalam diskusi, dan juga mengumpulkan tugas kelompok tepat waktu.

3) Tahap *valuing* (memberi nilai) Saat tahap ini seorang peserta didik sudah bisa menangkap rangsangan atau stimulus yang berdasarkan sikap yang terdapat didalamnya dan mulai bisa melakukan penyusunan terhadap persepsi tentang suatu objek. Peserta didik mampu memberikan suatu nilai terhadap stimulus yang diberikan. Peserta didik tidak hanya menerima suatu nilai atau sikap yang diajarkan, tetapi mereka juga mampu memberikan penilaian bahwa nilai atau sikap tersebut “baik” dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik sudah mampu memberikan penilaian. Penilaian yang diberikan peserta didik telah stabil. Pada tahapan ini dibagi menjadi tiga, yakni:

a) Menerima nilai (*acceptance of value*), peserta didik memiliki kesediaan untuk memiliki dan juga menerima sikap atau nilai yang ditanamkan kepadanya.

b) Pemilihan nilai (*preference value*), peserta didik memiliki kemampuan untuk memilih nilai atau sikap yang ditanamkan kepadanya yang sesuai dengan nilai atau norma yang dianut masyarakat.

- c) Keterikatan (*commitment*), peserta didik memiliki keterikatan batin guna memperjuangkan nilai atau sikap yang telah ditanamkan. Misalnya: bersikap jujur dalam pembelajaran, bertanggung jawab atas kenyamanan kelas, dan tidak mengejek teman.
- 4) Tahap *organization* (pengorganisasian sikap). Pada tahap ini seorang peserta didik menemukan perbedaan nilai atau sikap kemudian mempertemukan perbedaan, dan memulai melakukan pengaturan terhadap sistem berupa sikap atau yang ia dapatkan dari luar untuk di tata sehingga menjadi sikap atau nilai yang baru bersifat universal. Pengaturan sistem sikap ini menjadi suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya. Tahap ini terdiri dari dua tahap pengorganisasian, yaitu melakukan konsepsi sikap dalam dirinya dan juga melakukan pengorganisasian sikap yang ada dalam diri dengan melakukan cara hidup dan berperilaku taat berdasarkan sikap yang ia yakini.
- 5) Tahap *characterization* (karakterisasi sikap) ini mengacu kepada suatu karakter dan juga daya hidup. Penanaman sikap atau nilai yang konsisten memudahkan peserta didik dalam membentuk karakter pada dirinya. Karakterisasi merupakan suatu sikap dan juga suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan juga berulang yang dilakukan oleh peserta didik, sikap ini selaras dengan nilai atau sikap yang ia terima, sehingga sikap dan juga perbuatan peserta didik seolah-olah sudah menjadi ciri khas pelakunya. Dalam tahap ini dikelompokkan menjadi tahap penerapan sikap dan tahap karakterisasi yaitu tahap mempribadikan sikap tersebut.

Tahap penanaman sikap menurut Kratwohl lebih ditentukan dari arah dan juga bagaimana seorang peserta didik menerima sikap dari luar kemudian menginternalisasikan sikap tersebut.¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap pada peserta didik terdiri dari lima tahapan, yaitu: *receiving* atau menyimak, *responding* atau menerima, *voluing* atau memberi nilai, *organization* atau pengorganisasian sikap, dan juga *characterization* atau karakterisasi sikap.

b. Pengertian Sikap *Tasamuh*

Secara bahasa, kata *tasamuh* berasal dari bahasa Arab *تحمس* yang memiliki arti lapang dada, toleransi.² *Tasamuh* secara istilah artinya sikap mau menerima perbedaan yang ada dengan perasaan senang hati.³ *Tasamuh* merupakan sikap yang berupa kebesaran jiwa seseorang, keluasan pikiran dan ilmu pengetahuan, serta sikap lapang dada. Sikap *tasamuh* memiliki lawan kata yaitu *ta'ashub* yang artinya kekecilan jiwa, sempit dalam berpikir, dan tidak bisa berlapang dada dalam menyikapi perbedaan.⁴

Tasamuh adalah sebuah pendirian yang tercerminkan pada diri seseorang yang bersedia menerima bermacam-macam pandangan atau pendapat, meskipun pandangan atau pendapat tersebut tidak sama dengannya. Sikap *tasamuh* berkaitan erat dengan kebebasan HAM dan tata kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mengizinkan untuk mau menerima perbedaan pendapat dan keyakinan beragama setiap individu.⁵ Seseorang yang mempunyai sikap *tasamuh* mereka cenderung menghargai, membiarkan,

¹ Mawardi Lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9

² M.Kasir Ibrahim, *Kamus Bahasa Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2000), hlm. 122

³ Irwan Masduqi, *Berislam Semetode Toleran...*, hlm. 36

⁴ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, (Bandung: Iqamatuddin, 1987), hlm. 121

⁵ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 15

memperbolehkan pendirian, opini, pemikiran, keyakinan, kebiasaan, sikap, dan lain-lain yang berbeda dengan dirinya.⁶

Peneliti berpendapat bahwa sikap *tasamuh* merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk menerima dan menghargai berbagai perbedaan yang ada, seperti perbedaan pendapat, pandangan, keyakinan, kepercayaan, penderian, dan sebagainya.

c. Pentingnya Sikap *Tasamuh*

Tasamuh merupakan upaya memberikan kebebasan untuk semua manusia atau masyarakat dalam menjalankan kepercayaan atau keyakinan, menjalani kehidupan, dan memilih serta menentukan nasibnya masing-masing individu selama dalam menjalani hidup individu tersebut tidak melanggar dan bertentangan dengan aturan ketertiban dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Perbedaan dalam menjalani kehidupan bukan sesuatu yang harus diperdebatkan. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan merupakan cara untuk saling melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan antar sesama manusia.⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh

⁶ Ika Setiyani, Dica Lanitaaffinxy, dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, (Bekasi:Swadaya Murni, 2010), hlm. 40

⁷ Bashori dan Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq, 2010), hlm. 114

⁸ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 44

orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁹ (Q.S Al-Hujurat: 13)

Agama Islam menyamakan setiap hak asasi manusia tanpa membedakan warna kulit, ras, agama, suku, jenis dan kasta. Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbragam dan bersuku-suku serta berbangsa bukanlah untuk saling menjelekkkan, menghina, menjatuhkan, dan menindas. Tetapi, dengan adanya perbedaan ini bertujuan agar antar manusia saling mengenal karena semua manusia merupakan saudara yang berasal dari Adam dan Hawa.¹⁰

Perbedaan merupakan sesuatu yang indah. Perbedaan merupakan tantangan seseorang untuk mengesampingkan perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai tali untuk mempererat persaudaraan antar sesama. Seseorang akan menemui perbedaan-perbedaan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, sikap *tasamuh* harus dimiliki oleh setiap insan manusia.¹¹

Sikap *tasamuh* harus ditanamkan kepada manusia sejak dini. *Tasamuh* bisa digunakan untuk merekatkan tali silaturahmi antar sesama. Dalam sikap *tasamuh* ada kerelaan, ketulusan, dan kesediaan untuk menerima perbedaan pemikiran maupun perbedaan pendapat dari orang lain.¹² Umat Islam harus memiliki sikap *tasamuh* yang didapatkan dari rasa persaudaraan dan persamaan. Bentuk sikap *tasamuh* dimanifestasikan kedalam *tasamuh* dalam perasaan, *tasamuh* dalam pemikiran, opini, dan pendirian, dan *tasamuh* dalam

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Q.S Al-Hujurat: 13..., hlm. 514

¹⁰ Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantaram 2014), hlm. 167

¹¹ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama...*, hlm. 45

¹² Zuhari Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 9

perbuatan maupun ucapan. Dalam bergaul umat Islam harus berlandaskan pada rasa kasih sayang, saling menghargai, saling memelihara perdamaian, kentraman, dan keharmonisan dalam pergaulan antar sesama manusia. Dan saling menghindari pertentangan dan permusuhan. Sikap *tasamuh* membentuk umat Islam memiliki kepribadian yang luhur, berbudi pekerti tinggi, dan berprikemanusiaan. Bersifat lemah lembut dan memiliki kasih sayang yang tinggi, mampu mengendalikan emosi, mampu mengendalikan hawa nafsu, berjiwa pemaaf, memaafkan kesalahan orang lain, dan membalas kejahatan dengan kebaikan.¹³

Sikap *tasamuh* merupakan cara yang dapat digunakan untuk menghadapi perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Allah memerintahkan manusia untuk memiliki sikap *tasamuh*, akan tetapi Allah juga memberikan batasan-batasannya dalam bersikap *tasamuh*. Sikap *tasamuh* tidak berlaku dalam bidang akidah.¹⁴ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Kafirun ayat 1-6, yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “1. Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!" 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku

¹³ Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat...*, hlm. 125

¹⁴ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama...*, hlm. 45

sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."¹⁵ (Q.S Al-Kfafirun: 1-6)

Peneliti berpendapat bahwa seorang muslim harus memiliki sikap tasamuh pada dirinya. Dengan memiliki sikap tasamuh seorang muslim bisa menerima perbedaan yang ada disekitarnya baik perbedaan pendapat, perbedaan pemikiran, perbedaan pandangan hidup, dan sebagainya. Namun, sikap tasamuh tidak berlaku dalam bidang akidah.

d. Cara Menanamkan Sikap Tasamuh

Ada beberapa cara untuk menanamkan sikap *tasamuh* ada peserta didik, yaitu:

- 1) Keluarga harus berperan aktif untuk membentuk sikap *tasamuh* pada diri peserta didik dengan cara membiasakan peserta didik untuk bersikap *tasamuh* sejak dini dalam keluarga. Misalnya: membiasakan peserta didik untuk menghormati anggota keluarga yang lebih tua dan menyayangi anggota keluarga yang lebih muda, membiasakan peserta didik untuk menghormati anggota keluarga yang berbeda keyakinan, berbeda suku, dan berbeda pendapat.
- 2) Sekolah juga harus mengajak kepada peserta didik untuk bersikap *tasamuh* dalam pergaulannya. Misalkan: mengajak peserta didik untuk berdiskusi kelompok dalam proses pembelajaran dengan demikian peserta didik dapat menghormati perbedaan pendapat, pandangan, dan pemikiran temannya. Selain itu, guru juga harus menerapkan kemerdekaan dalam belajar, ketika guru menyampaikan suatu materi guru bisa menyampaikan materi tersebut dengan menjelaskan bahwa ada beberapa pendapat tokoh

¹⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Q.S Al-Kafirun: 1-6..., hlm. 603

yang berbeda mengenai materi yang disampaikan. Mengajak peserta didik untuk menghormati temannya yang berbeda keyakinan dan tidak mengganggu temannya yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Pihak sekolah juga bisa membuat program kajian keagamaan sesuai dengan agama yang dianut peserta didik.

- 3) Masyarakat juga harus memberikan contoh kepada peserta didik agar memiliki sikap *tasamuh* pada dirinya. Sikap saling menghargai dan menghormati harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat bisa menerapkan prinsip jika seseorang ingin dihargai orang lain maka ia harus menghargai orang lain. Misalkan: jika ada tetangga yang sedang berduka tetangga lainnya tidak boleh berbuat kegaduhan.¹⁶

Peneliti berpendapat bahwa cara membentuk sikap *tasamuh* bisa dengan cara membiasakan peserta didik untuk menghormati dan menyayangi anggota keluarga, mengajak peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat, pandangan, dan pemikiran temannya ketika diskusi sedang berlangsung dalam proses pembelajaran, dan memberi contoh kepada peserta didik agar ia menghormati orang lain jika ia ingin dihormati.

e. Tindakan yang Mencerminkan Sikap *Tasamuh*

Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling menghormati dan saling menghargai. Ada beberapa sikap yang mencerminkan sikap *tasamuh*, diantaranya:

- 1) Sikap saling menghormati pemeluk agama lain yang sedang beribadah.

¹⁶ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama...*, hlm 46

- 2) Tidak mengejek atau mencela sesama pemeluk agama lain.
- 3) Menerima dengan lapang dada perbedaan yang ada dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.¹⁷
- 4) Berteman dengan semua orang tanpa membedakan agama.
- 5) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 6) Memberikan rasa aman dan kondusif kepada pemeluk agama lain yang sedang beribadah.
- 7) Menjalin tali silaturahmi dengan tetangga yang agamanya berbeda.
- 8) Menolong orang lain yang sedang kesusahan meskipun berbeda agama.¹⁸
- 9) Tidak mencela, mencaci, memaki, dan menghina orang lain.
- 10) Bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda agama dalam hal keduniaan, seperti perdagangan, dan bermasyarakat.¹⁹

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang mencerminkan sikap *tasamuh* antara lain saling menghormati antar pemeluk agama lain, tidak mengejek atau menjelekkan sesama pemeluk agama lain, menjalin tali silaturahmi dengan pemeluk agama lain, dan menolong orang lain yang sedang kesusahan meskipun berbeda keyakinan.

¹⁷ Ika Setiyani, *Pendidikan Agama...*, hlm. 43

¹⁸ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 172

¹⁹ Sri Prabandani dan Siti Masruroh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 63

f. Dampak Sikap *Tasamuh*

Dampak sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- 1) Menerima rahmat dari Allah SWT. Mencintai dan menyayangi sesama umat manusia merupakan manifestasi pengamalan dari perbuatan Allah SWT dan rasul-Nya.
- 2) Meneladani sikap Rasulullah SAW. Dalam menetapkan piagam Madinah beliau melindungi orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda selama tidak memusuhi umat Islam.
- 3) Memperkuat hubungan silaturahmi. Sikap *tasamuh* mempermudah seseorang untuk saling mengenal dan memahami antar sesama manusia.
- 4) Menghindari perselisihan dan permusuhan antar umat, sikap *tasamuh* akan menciptakan suasana saling menghargai.²⁰

Peneliti berpendapat bahwa hikmah dari sikap *tasamuh* antara lain menerima rahmat dari Allah SWT, meneladani sikap Rasulullah SAW, memperkuat hubungan silaturahmi, dan menghindari perselisihan serta permusuhan antar umat.

2. Penanaman Sikap *Tawasuth*

a. Pengertian Sikap *Tawasuth*

Tawasuth merupakan sikap yang berada ditengah-tengah yang memegang prinsip hidup menjunjung tinggi keadilan dan bersikap lurus berada di tengah kehidupan bersama, tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.²¹ Menurut Muhammadaz-Zuhaili dalam buku yang berjudul moderat dalam Islam, beliau menjelaskan bahwa:

²⁰ Ika Setiyani, *Pendidikan Agama...*, hlm. 42

²¹ Soeleiman Fadel, *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah, dan Uswah)*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 53

Allah sudah menugaskan para Rasul dan menurunkan kitab-kitab dan syariat sebagai penerang kehidupan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, sebagai suatu jalan yang lurus dan dalam pergaulan mereka dan sebagai suatu keimanan yang benar dan muni dalam akidah yang dimiliki mereka. Dengan demikian, mereka bisa keluar dari keadaan kegelapan menuju keadaan yang terang benderang serta mendapatkan petunjuk pada cara menuju jalan yang lebih lurus. Hal ini juga mengajak umat Islam agar mereka tetap hidup selamat dunia akhirat dengan sesuatu yang selaras dengan fitrah yang sehat jiwa insaniahnya.²²

Berdasarkan pernyataan diatas, umat Islam diharapkan tidak bertindak menyimpang dari syariat yang bisa menyesatkan mereka. Diantara tindakan yang bisa menyesatkan manusia adalah sikap berlebihan dalam beragama dan kurang berhati-hati dalam menjalankan hukum agama.²³

Peneliti berpendapat bahwa sikap *tawasuth* adalah bersikap moderat berada ditengah-tengah tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri dalam beragama.

b. Pentingnya Sikap Tawasuth

Sikap *tawasuth* sangat penting dimiliki oleh setiap umat Islam dalam menjalankan syariat. Sebaiknya kita berada ditengah-tengah dalam menjalankan sesuatu baik itu akidah, syariah, maupun akhlak. Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam), “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar

²² Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), hlm. 1

²³ Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat dalam...*, hlm 2

Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S Al-Baqarah: 143)²⁴

Rasulullah SAW bersabda: “*Suatu hal yang terbaik adalah sesuatu yang berada ditengah-tengah (sedang)*”²⁵ (H.R Imam Baihaqi) Sikap *tawasuth* mengedepankan dan menjunjung tinggi keadilan dan lurus berada pada jalan tengah dalam menjalani kehidupan dan selalu memiliki sifat membangun serta menghindari segala prinsip hidup yang bersifat *tathorruf* atau ekstrim.²⁶ Implementasi sikap *tawasuth* bukan berarti memperbolehkan (*kompromistik*) semua dengan mencampuradukkan segala unsur (*sinkretisme*). Dan sikap *tawasuth* juga bukan berarti mengkerdikan diri dan menolak pertemuan unsur-unsur lainnya. Sikap *tawasuth* merupakan suatu titik tengah yang berada diantara dua ujung, dan sesuatu ini adalah kebaikan yang sudah lama diletakkan Allah SWT. Sikap *tawasuth* yang merupakan salah satu sikap umat Islam harus diterapkan dalam semua bidang kehidupan dan ditanamkan pada diri setiap muslim sejak dini. Hal ini bertujuan untuk menjaga sikap dan tindakan umat Islam yang selalu menjadi saksi dan untuk mengukur kebenaran bagi seluruh sikap dan tindakan manusia pada umumnya.²⁷ Selain itu, dengan memiliki sikap *tawasuth* umat Islam diharapkan bisa bersikap moderat dan tidak ekstrim

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Q.S Al-Baqarah: 143..., hlm. 22

²⁵ Abdul Mannan, *Ahlusunnah Wal...*, hlm. 37

²⁶ Nurcholis, *Ahlusunnah Wal Jamaah dan Nahdlatul Ulama*, (Tulungagung: PC NU Kab. Tulungagung, 2011), hlm. 96

²⁷ Achmad Siddiq, *Khitah Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005), hlm. 62

dalam menjalani kehidupan beragama sehingga tidak mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda dengannya.

Peneliti berpendapat bahwa setiap umat Islam harus memiliki sikap *tawasuth* pada dirinya agar ia bisa bersikap moderat dalam menjalankan agama dan tidak mudah menyalahkan maupun mengkafirkan orang lain.

c. Tindakan yang Mencerminkan Sikap *Tawasuth*

Berikut ini adalah beberapa tindakan yang mencerminkan sikap *tawasuth*, antara lain:

- 1) Menyeimbangkan penggunaan dalil aqli dan dalil naqli agar tidak mengalahkan salah satunya.
- 2) Berupaya untuk memurnikan akidah dengan cara membersihkan dan meluruskan akidah dari pengaruh unsur-unsur yang menyesatkan.
- 3) Selalu menjaga keseimbangan dalam berfikir agar tidak dengan mudah menyalahkan orang lain, membidahkan orang lain, dan mengkafirkan orang lain.²⁸
- 4) Berpegang teguh pada al-Quran dan Hadits dengan cara yang benar menurut ahlinya.
- 5) Mau menerima setiap perbedaan pendapat maupun pemikiran dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 6) Mempertimbangkan kemaslahatan umat dalam mengamalkan syariat ditengah masyarakat yang majemuk.
- 7) Dalam menjalani kehidupan tidak merasa dirinya lebih baik dan sempurna dibanding orang lain.

²⁸ Abdul Mannan, *Ahlusunnah Wal...*, hlm. 31

- 8) Bersikap sopan, santun, rendah hati, dan menjaga hati dalam bergaul.
- 9) Berusaha menjaga rasa aman, dan tentram dalam bermasyarakat.
- 10) Tidak mudah terpengaruh isu-isu yang menyesatkan dan tidak bertanggung jawab.
- 11) Tidak berlebihan dalam menilai sesuatu, bersikap tenang, dan bersikap bijak dalam bersikap serta mempertimbangkan kemaslahatan umat.²⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang mencerminkan sikap *tawasuth* antara lain menyeimbangkan penggunaan dalil aqli dan naqli, tidak mudah diterpa oleh isu-isu yang menyesatkan, tidak mudah menyalahkan hingga mengkafirkan orang lain, dan tidak berlebihan dalam menilai sesuatu.

d. Cara Menanamkan Sikap *Tawasuth*

Ada beberapa cara untuk menanamkan sikap *tawasuth* pada diri peserta didik, yaitu:

1) Menanamkan Pengetahuan Moral atau *Moral Knowing*

Pada tahap ini penanaman sikap *tawasuth* berusaha untuk menyentuh ranah kognitif peserta didik dimana peserta didik dikenalkan pada konsep dan nilai-nilai dari sikap *tawasuth* melalui proses pembelajaran. Misalnya: peserta didik dikenalkan pengertian sikap *tawasuth*, pentingnya memiliki sikap *tawasuth* dalam kehidupan, dan manfaat ketika peserta didik memiliki sikap *tawasuth*.

2) Mencintai Moral atau *Moral Loving*

Peserta didik setelah dikenalkan pada konsep dan nilai-nilai sikap *tawasuth*, langkah kedua yaitu memberikan penguatan emosi dan sikap peserta didik, pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu mencintai dan

²⁹ Abdul Mannan, *Ahlusunnah Wal...*, hlm. 33

merasa membutuhkan sikap *tawasuth* untuk diterapkan dalam kehidupannya. Misalnya: peserta didik ketika menemui sebuah permasalahan dalam dirinya ia merasa membutuhkan sikap *tawasuth* tersebut agar ia bisa bersikap moderat ia tidak berada pada golongan ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.

3) Melakukan Tindakan yang Sesuai dengan Moral atau *Moral Doing*.

Pada tahap ini penanaman sikap *tawasuth* pada peserta didik berusaha untuk menyentuh ranah psikomotorik peserta didik. Dimana peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai sikap *tawasuth* yang sudah tertanam pada diri peserta didik. Misalnya: peserta didik tidak dengan mudah menilai salah orang lain, dan mengkafirkan orang lain.³⁰

Peneliti berpendapat bahwa cara menanamkan sikap *tawasuth* pada diri peserta didik dilakukan dengan cara menanamkan pengetahuan moral atau *moral knowing*, mencintai moral atau *moral loving*, dan melakukan tindakan yang sesuai dengan moral atau *moral doing*.

e. Dampak Sikap *Tawasuth*

Dampak sikap *tawasuth* dalam kehidupan manusia. sebagai berikut:

- 1) Adanya keseimbangan penggunaan antara dalil aqli dan naqli.
- 2) Menciptakan keseimbangan dalam kehidupan baik hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 193

- 3) Terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia dalam menjalani kehidupan karena adanya sikap saling menghargai berlandaskan nilai-nilai plural, moderat, dan adil dalam masyarakat.
- 4) Adanya sikap saling menghargai suatu perbedaan baik dalam keyakinan, pendapat, maupun kebudayaan.³¹

Peneliti berpendapat bahwa dampak dari sikap *tawasuth* dalam kehidupan manusia adalah adanya keseimbangan dalam penggunaan dalil aqli dan naqli, menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, terciptanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan berasyarakat, dan adanya sikap saling menghormati terhadap suatu perbedaan.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah seorang anak yang berproses untuk mendewasakan diri dengan membutuhkan bantuan orang lain untuk mendidiknya dengan harapan kelak seorang anak tersebut memiliki jiwa spritual, memiliki aktivitas, dan dapat mengembangkan kreatifitasnya sendiri.³² Peserta didik dalam pandangan pendidikan Islam dipandang sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik, psikologis, sosial maupun religius dalam rangka menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Peserta didik memiliki lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan anak didik. Dalam penyebutan peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak saja, melainkan juga melibatkan orang dewasa. Sedangkan anak didik khusus bagi seseorang yang berusia kanak-kanak.

³¹ Fitrotun Nikmah, *Implementasi Konsep At-Tawasuth Ahlu-Sunnah Wal Jamaah dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)*, Jurnal Tarbawi, Vol. 15 N0. 1, 2018, hlm. 88

³² M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5 No. 1, 2015, hlm. 68

Dengan penggunaan istilah peserta didik memberikan sebuah isyarat bahwa lembaga pendidikan tidak hanya pendidikan formal saja seperti sekolah, tetapi mencakup semua lembaga pendidikan baik pendidikan non formal maupun informal. Dengan demikian, penggunaan istilah peserta didik bukan hanya untuk orang-orang yang belum dewasa jika dilihat dari segi usia, tetapi dari segi mental, wawasan dan pengalaman, ketrampilan, dan lain-lain yang masih memerlukan sebuah bimbingan.³³

Peneliti berpendapat bahwa peserta didik adalah seseorang yang sedang menjalani proses untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui kegiatan belajar mengajar.

b. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Pada pasal 12 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 disebutkan bahwa:

- 1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak untuk:
 - a) Memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan yang dianjurkan oleh guru yang seagama.
 - b) Memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.
 - c) Memperoleh beasiswa bagi peserta didik yang memiliki prestasi yang orang tuanya tidak mampu memberikan biaya untuk pendidikan anaknya..
 - d) Memperoleh biaya pendidikan bagi peserta didik yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan anaknya.

³³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 150

- e) Peserta didik dapat pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lainnya.
 - f) Peserta didik harus menyelesaikan program pendidikan yang sesuai dengan kecepatan dan kemampuan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang telah ditetapkan.
- 2) Setiap peserta didik berkewajiban untuk:
- a) Peserta didik harus menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses pembelajaran dan keberhasilan pendidikan.
 - b) Peserta didik iku menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan yang berlaku.³⁴

Peneliti berpendapat bahwa hak dari peserta didik antara lain mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya, memperoleh pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, mendapatkan beasiswa bagi peserta didik yang berrestasi dan orang tuanya tidak mampu membiayai sekolahnya, mendapatkan biaya pendidikan bagi peserta didika yang berasal dari keluarga kurang mampu, meperoleh kesempatan untuk pinda program pda jalur dan satuan pendidikan lainnya yang sama serta menyelsaikan program pendidikan seuai dengan kecepatan belajarnya dan tidak menyimpang dari bayas waktu yang telah ditentukan.

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan...*, hlm. 23

Sedangkan kewajiban peserta didik antara lain menjaga norma-norma pendidikan agar proses pendidikan berjalan dengan lancar dan ikut menanggung penyelenggaraan biaya pendidikan kecuali peserta didik yang dibebaskan dari tanggungan tersebut.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut dengan “*instructus*” atau “*intruere*” yang memiliki arti penyampaian pikiran, gagasan atau ide. Arti instruksional adalah penyampaian pikiran, gagasan, atau ide yang telah diproses secara bermakna melalui proses pembelajaran.³⁵ Pembelajaran adalah sebuah proses dalam membelajarkan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tersebut bisa mempelajari sesuatu yang sesuai dengan kenyataan dan mempelajari sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Pembelajaran juga bertujuan untuk mengembangkan pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik dimana peserta didik dapat secara aktif membuat sesuatu dari pengalaman yang diperolehnya. Dengan kegiatan ini peserta didik dapat mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.³⁶

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas dimana seorang guru melaksanakan peranan atau fungsi tertentu dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar untuk menggapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pembelajaran dibutuhkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah seluruh cara dan tata cara pelaksanaan pembelajaran yang

³⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 265

³⁶ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 157

bertumpu pada aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran guna menggapai tujuan tertentu.³⁷

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha secara sadar yang dilaksanakan guru dengan tujuan membuat persiapan untuk peserta didik guna meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam melalui beberapa aktivitas, pengarahan atau bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang telah ditentukan guna menggapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁸

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha guna membentuk, membina, dan mengasuh peserta didik agar senantiasa bisa memahami ajaran-ajaran agama Islam secara keseluruhan. Kemudian melakukan penghayatan ajaran agama Islam dengan tujuan agar dapat melakukan dan mengamalkannya serta menjadikan Islam sebagai pedoman dan pandangan hidup.³⁹

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang digunakan untuk membuat dan membentuk peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar, membutuhkan kegiatan belajar, termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar, mau untuk belajar, dan tertarik untuk terus mempelajari ilmu agama Islam, baik demi kepentingan guna mengetahui cara beragama yang baik dan benar dan mempelajari Islam sebagai ilmu pengetahuan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar baik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁰

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 201

³⁸ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 162

³⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 87

⁴⁰ Abdul Madjid dan Dina Andayani, *Ilmu Pendidikan...*, hlm 132

Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dirancang dan digunakan agar peserta didik dapat belajar tentang agama Islam baik untuk mengetahui tata cara beragama Islam yang baik dan benar maupun mempelajari agama Islam sebagai ilmu pengetahuan yang mana akan menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kekuatan belajar mengajar baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa prinsip dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang wajib menjadi inspirasi bagi pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran baik guru maupun peserta didik. Ada dua prinsip dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.⁴¹

Prinsip umum pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu: belajar dapat memberi hasil berupa perubahan tingkah laku peserta didik yang bersifat permanen, peserta didik mempunyai potensi, minat, bakat, dan kemampuan yang merupakan kodrat dan harus ditumbuhkan serta dikembangkan, perubahan yang ada atau penggapaian kualitas yang baik dan ideal tidak tumbuh alami secara linear sesuai dengan proses kehidupan.

Prinsip khusus pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu prinsip perhatian dan motivasi serta prinsip keaktifan. Perhatian dan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peranan yang sangat penting sebagai rangsangan untuk memicu kegiatan belajar. Jika peserta didik memiliki perhatian yang tinggi dalam belajar maka akan memicu motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

⁴¹ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 182

Kemudian keaktifan peserta didik dalam belajar sangat diperlukan. Dengan sikap aktif peserta didik dapat melaksanakan aktivitas guna mengubah suatu tingkah laku hal ini terjadi untuk merespon setiap pembelajaran yang telah dilakukan. Potensi yang dimiliki setiap individu dapat dimanfaatkan dengan baik dalam proses pembelajaran.⁴²

Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki dua fungsi, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum meliputi belajar dapat memberi hasil berupa perubahan tingkah laku peserta didik yang bersifat permanen, peserta didik mempunyai potensi, minat, bakat, dan kemampuan yang merupakan kodrat dan harus ditumbuhkan serta dikembangkan, perubahan yang ada atau penggapaian kualitas yang baik dan ideal tidak tumbuh alami secara linear sesuai dengan proses kehidupan. Sedangkan fungsi khusus meliputi perhatian dan motivasi serta keaktifan.

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Membentuk manusia beragama yang memiliki arti manusia yang mampu menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, dengan demikian ajaran tersebut termanifestasikan dalam setiap sikap dan tindakan dalam setiap sendi kehidupannya. Dengan tujuan menggapai kebahagiaan dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat yang dapat dibentuk melalui proses pengajaran agama Islam yang intensif, efektif, dan efisien.⁴³

Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki fungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta sebagai ajang untuk mengembangkan tindakan keagamaan dengan cara mengamalkan ilmu yang telah didapat selama mengikuti proses pembelajaran

⁴² Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 183

⁴³ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 172

pendidikan agama Islam. Selain itu, pembelajaran pendidikan agama Islam juga memiliki tiga fungsi, yaitu menumbuhkembangkan kadar keimanan dan ketakwaan yang kuat pada diri peserta didik, menumbuhkembangkan pembiasaan untuk melakukan ibadah, amal shaleh, dan akhlakul karimah, serta menumbuhkembangkan semangat untuk menjaga dan mengelola alam sekitar sebagai anugrah dari Allah SWT kepada manusia.⁴⁴

Berdasarkan penejelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia selamat dunia dan akhirat. Sedangkan fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam anatara lain menumbuhkembangkan kadar keimanan dan ketakwaan yang kuat pada diri peserta didik, menumbuhkembangkan pembiasaan untuk melakukan ibadah, perbuatan amal shaleh, dan berakhlakul karimah serta menumbuhkembangkan semangat dalam menjaga dan mengelola lingkungan sekitar.

5. Tindakan *Bullying*

a. Pengertian Tindakan *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* memiliki arti seekor banteng yang mempunyai kegemaran menyeruduk ke berbagai arah. Istilah ini pun pada akhirnya digunakan untuk menjelaskan sebuah tindakan yang berusaha untuk merusak atau memusnahkan orang lain. Di negara Norwegia, Firlandia, dan Denmark menamai tindakan *bullying* dengan sebutan *mobbing* atau *mobbning*. Istilah ini aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang bisa diartikan pada suatu kelompok orang yang tidak beridentitas

⁴⁴ Zakiyah Darajad, *Metode Khusus...*, hlm. 174

dan orang tersebut berjumlah banyak dan sering terlibat dalam tindakan kekerasan.

Dalam bahasa Indonesia, *bullying* secara etimologi diartikan sebagai kegiatan manakut-nakuti atau mengganggu orang lain yang dianggap lemah. Sedangkan secara terminologi *bullying* memiliki arti segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk menakut-nakuti, mengganggu, mengusik, mengancam, dan merintangi orang lain.⁴⁵

Bullying dapat dipahami sebagai sebuah kondisi dimana terdapat seseorang atau kelompok yang menyalahgunakan kekuatan maupun kekuasaan. Seseorang atau kelompok tersebut tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga kuat secara mental. Pada kejadian ini pihak korban tindakan *bullying* tidak kuasa melakukan pembelaan dan mempertahankan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan pihak korban yang lemah baik fisik maupun mentalnya. Dampak tindakan *bullying* ini sangat berdampak pada korbannya. Contohnya seorang peserta didik mendorong bahu temannya dengan cara yang kasar. Bila peserta didik yang didorong bahunya ini merasa takut karena tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, tindakan ini bisa disebut sebagai tindakan *bullying*. Akan tetapi, jika peserta didik yang didorong bahunya tidak merasakan ketakutan dan intimidasi, maka tindakan tersebut bukan merupakan tindakan *bullying*.⁴⁶

Bullying merupakan suatu masalah yang memiliki dampak besar dan dampak tersebut harus ditanggung semua pihak. Dampak tersebut ada pada pelaku, korban, maupun saksi yang secara langsung melihat tindakan *bullying*

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 12

⁴⁶ Sejiwa, *Bullying Mengatasi...*, hlm. 1

tersebut. *Bullying* itu sendiri merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak pelaku kepada pihak korbannya. Tindakan *bullying* bukan sebuah kelainan psikis kemudian tindakan tersebut dilakukan berulang kali yang didasari atas suatu perbedaan yang mencolok dan sangat terasa.⁴⁷

Agama Islam sangat melarang keras tindakan *bullying* ini, bahkan Allah melarang manusia memanggil orang lain dengan sebutan buruk, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٍ مِّنْ نِّسَآءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*” (Q.S Al-Hujurat: 11)⁴⁸

Berdasarkan ulasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok dengan tujuan menakut-nakuti maupun mengintimidasi orang lain yang didasari pada suatu perbedaan yang mencolok. Tindakan *bullying* merupakan tindakan yang

⁴⁷Andri Priyatna, *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying)*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 2

⁴⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Q.S Al-Hujurat: 11..., hlm. 516

dilarang sehingga kita harus sebisa mungkin menghindari tindakan tersebut baik *bullying* secara verbal maupun fisik.

b. Bentuk Tindakan *Bullying*

Bentuk tindakan *bullying* dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu:

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik dapat dilihat dengan kasat mata. Bentuk tindakan *bullying* ini adalah terdapat kontak fisik secara langsung antara pelaku dengan korban. Misalnya: pelaku melakukan pukulan terhadap korban, pelaku melakukan penarikan terhadap baju korban, pelaku menjambak rambut, menjewer telinga, menendang tubuh, menampar wajah, menjegal kaki korbannya, pelaku meludahi maupun memalak dan melempar suatu barang pada korban.

2) *Bullying* Non-Fisik atau *Verbal Bullying*

Bullying non-fisik atau verbal *bullying* merupakan suatu tindakan *bullying* yang bisa didengar oleh telinga kita. Misalnya, pelaku meleledek korbannya, pelaku melakukan pembentakan dengan kasar kepada korban, pelaku meneriaki dan menyoraki korban, pelaku menebar gosip dan fitnah kepada korban, serta pelaku mempermalukan korban di depan umum.

3) *Bullying* Mental atau *Non-Verbal Bullying*

Bullying mental atau *non-verbal bullying* merupakan tindakan *bullying* yang sangat berbahaya karena tidak dapat didengar oleh telinga, apabila kita tidak cukup cermat menemukannya. Tindakan *bullying* ini dilakukan secara diam-diam dan terjadi diluar jangkauan pemantauan. Misalnya: pelaku memandang sinis korban, pelaku memandang korban dengan

penuh ancaman, pelaku melakukan teror kepada korban, dan pelaku memandang, merendahkan, serta mempermalukan korbannya.

4) *Cyber Bullying* atau *Bullying* di Dunia Maya

Cyber bullying merupakan tindakan *bullying* yang terjadi di dunia maya. Misalnya: pelaku mempermalukan korban dengan cara menyebar gosip dan berita *hoax* di media sosial seperti Facebook, Twitter, Friendster, Instagram, Telegram dan sebagainya. Pelaku menyebar foto pribadi korbannya tanpa seizin pemilik foto tersebut di internet maupun pelaku melakukan pembongkaran rahasia korban melalui internet.⁴⁹

5) *Indirect Non-Verbal Bullying* atau Tindakan *Bullying Non-Verbal* Tidak Langsung

Indirect non-verbal bullying adalah peserta didik mendiamkan korban, memanipulasi persahabatan dengan korban, yang berakibat pada retaknya hubungan persahabatan, peserta didik secara sengaja mengucilkan dan mengabaikan korban, bahkan mengirimkan surat kaleng.

6) *Social Alienation Bullying*

Social alienation bullying adalah tindakan *bullying* dengan cara peserta didik mengucilkan seseorang dari kelompoknya, seperti menyebarkan gosip atau rumor dan juga mengolok-olok peserta didik tersebut.⁵⁰

Peneliti berpendapat bahwa tindakan *bullying* dibagi menjadi enam jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* non-fisik atau *verbal bullying*, *bullying* mental atau *non-verbal bullying*, *cyber bullying* atau *bullying* di dunia maya, *indirect*

⁴⁹ Sejiwa, *Bullying Mengatasi...*, hlm. 3

⁵⁰ Ahmed E Baumrind, *Effects of Authoritative Parental Control On Child Behavior*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 180

non-verbal bullying atau tindakan *bullying non-verbal* tidak langsung, dan *social alienation bullying*.

c. Cara Mencegah Tindakan *Bullying*

Ada beberapa cara untuk mencegah tindakan *bullying*, antara lain:

1) Membuat Komunitas Teman Sebaya di Sekolah

Diperlukan komunitas teman sebaya di sekolah untuk mengakui keberadaan peserta didik yang pernah atau sedang menjadi korban *bullying*. Manusia memerlukan pengakuan atas dirinya dari lingkungan sekitar mereka berada. Hal ini akan sangat tersa ketika berada pada usia remaja yang sedang dalam masa transisi, mereka cenderung senang berkumpul dengan teman-teman sebaya. Dengan demikian, guru dan orang tua memiliki kewajiban untuk memberi komunitas yang positif dan tetap harus memenuhi kriteria-kriteria penerimaan identitas para remaja dalam komunitas teman sebaya tersebut. Misalnya: komunitas pecinta alam, komunitas seni musik, komunitas seni tari, dan sebagainya.

2) Memutus Mata Rantai Tindakan dan Budaya *Bullying*

Guru berusaha untuk memutus mata rantai tindakan dan budaya *bullying* yang sudah diwariskan turun temurun dengan sistem kaderisasi yang kuat dari para senior dan motivasi senioritas merupakan faktor yang paling kuat. Untuk mencegah dan menghindari gejala-gejala tersebut sebaiknya guru membimbing peserta didik dengan cara melakukan kegiatan bersama antar kelas maupun antar alumni. Guru sebaiknya membuat sebuah ikatan agar terbentuk tali persaudaraan yang bisa melahirkan suatu kesadaran bahwa para senior harus membimbing para junior dan para junior harus menghormati seniorinya.

3) Mengajari Peserta Didik Cara untuk Mengantisipasi Tindakan *Bullying*

Guru mengajari kepada peserta didik cara untuk mengantisipasi tindakan *bullying*. Misalnya: dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler bela diri, cara ini bisa digunakan untuk pembentukan karakter religius dan jasmani yang kuat.

4) Meningkatkan Kepedulian Sosial untuk Mencegah Tindakan *Bullying*

Guru, orang tua maupun masyarakat harus bekerja sama untuk mencegah tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

5) Mengikuti Gerakan Mengurangi Menonton Televisi

Guru, orang tua, maupun masyarakat harus ikut mendukung gerakan mengurangi menonton televisi yang menampilkan tayangan berbentuk kekerasan. Sebaiknya guru dan orang tua memberikan ruang yang lebih untuk para peserta didik mengembangkan minat dan bakatnya untuk mengurangi kegiatan menonton televisi.⁵¹

6) Memberikan Penyuluhan Tentang Bahaya *Bullying*

Sekolah perlu melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya *bullying*. Kemudian, pihak sekolah harus melakukan tindakan yang tegas pada pelaku *bullying*.

7) Mengurangi Resiko Tindakan *Bullying*

Peserta didik yang berisiko menjadi korban *bullying* sebaiknya tidak membawa barang-barang yang mahal ke sekolah, tidak sendirian ketika berada di lingkungan sekolah, tidak mencari masalah dengan pelaku *bullying*, harus berani dan percaya diri ketika ada temannya yang membullynya, harus berani melapor pada guru, orang tua dan dewasa

⁵¹ Sejiwa, *Mengatasi Kekerasan...*, hlm. 46

lainnya ketika dia menjadi korban *bullying* serta berani mengubah kondisi yang salah.

Selain itu ada beberapa program sekolah yang dapat mencegah tindakan *bullying* di sekolah, yaitu:

- a) Memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa rasa aman adalah hak semua orang.
- b) Memberikan pengertian kepada warga sekolah bahwa tindakan *bullying* tidak dapat ditoleransi.
- c) Membiasakan peserta didik untuk melakukan diskusi dan musyawarah untuk mengambil keputusan dan untuk menyelesaikan masalah.
- d) Menanamkan sikap toleransi, moderat, inklusif, tanggung jawab, peduli sosial, dan rasa persaudaraan pada warga sekolah.
- e) Memberikan penyuluhan tentang bahaya *bullying*.
- f) Membuat program konseling teman sebaya.

Peneliti berpendapat bahwa cara untuk mencegah tindakan *bullying*, antara lain: membuat komunitas teman sebaya di sekolah, memutus mata rantai tindakan dan budaya *bullying*, mengajari peserta didik cara untuk mengantisipasi tindakan *bullying*, meningkatkan kepedulian sosial untuk mencegah tindakan *bullying*, mengikuti gerakan mengurangi menonton televisi, memberikan penyuluhan tentang bahaya *bullying*, dan mengurangi resiko tindakan *bullying*.

d. Dampak Tindakan *Bullying*

Tindakan *bullying* sangat berdampak bagi korban maupun pelaku. Dampak tindakan *bullying* pada korban salah satunya bisa dilihat pada turunnya motivasi belajar dan prestasi peserta didik. Apabila peserta didik

selalu mendapatkan prestasi yang bagus pada bidang akademik kemudian nilainya turun secara tiba-tiba pasti sesuatu yang menyebabkannya. Apalagi jika peserta didik tersebut susah berkonsentrasi dalam belajar, kemudian menunjukkan wajah yang lesu, dan ketakutan. Guru dan orang peserta didik tersebut harus melakukan tindakan untuk melihat peserta didik tersebut telah menjadi korban tindakan *bullying*

Dampak *bullying* bisa dilihat pada peserta didik tersebut menutup diri atau biasa disebut dengan istilah *school phobia*, peserta didik biasanya menangis jika mengingat kejadian tersebut atau ketika bertemu dengan pelaku, peserta didik sangat sulit berkonsentrasi ketika belajar, terkadang peserta didik meminta untuk pindah sekolah, peserta didik sulit bersosialisasi dengan temannya, peserta didik suka membawa barang-barang yang diminta pelaku, peserta didik menjadi anak yang penakut, peserta didik suka marah-marah kemudian gelisah dan suka berbohong, peserta didik yang menjadi korban *bullying* ditubuhnya terkadang terdapat luka atau lebam, peserta didik tidak bersemangat dalam menjalani hidup, peserta didik menjadi anak yang pendiam, mudah tersinggung, rendah diri, cemas, mimpi buruk, kasar, dan sebagainya.

Sedangkan dampak tindakan *bullying* bagi pelaku antara lain: peserta didik tersebut sering berkelahi dengan temannya, peserta didik tersebut bisa mengalami cedera karena berkelahi, peserta didik tersebut bisa melakukan tindakan pencurian, peserta didik tersebut suka merokok dan minum alkohol, peserta didik sering melakukan pelanggaran tata tertib dan peserta didik

tersebut sering bermasalah, serta peserta didik tersebut bisa menjadi pelaku tindakan kriminal.⁵²

Peneliti berpendapat bahwa tindakan *bullying* berdampak pada korban dan pelaku. Korban tindakan *bullying* akan mengalami tekanan secara mental, turunnya motivasi belajar dan prestasi serta terkadang mendapat luka lebam pada tubuhnya. Sedangkan pelaku tindakan *bullying* akan melakukan tindakan yang bersifat menganiaya dan merugikan orang lain. Terkadang mereka juga terlibat dalam tindakan kriminal dan meminum alkohol maupun merokok.

B. Penelitian Terdahulu

Pada research ini peneliti memerlukan research terdahulu yang relevan dengan research ini yang bisa digunakan sebagai awal mula pijakan dalam melakukan research. Adapun research terdahulu yang relevan dengan research ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Irfan Taufiq Mustrari, "*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlusunnah Wal-Jama'ah An-Nadhliyah melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang*". Fokus penelitian ini adalah apa konsep nilai-nilai pendidikan *Aswaja*, bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan *Aswaja* melalui program kegiatan keagamaan, dan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan *Aswaja* melalui program kegiatan keagamaan terhadap sikap sosial peserta didik di SMAINUS. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) konsep nilai pendidikan *Aswaja* di SMAINUS didasarkan pada nilai *tawasuth* (moderat) *i'tidal* (adil), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleransi). (2) proses penanaman nilai pendidikan *Aswaja* ini melalui tiga tahapan, yaitu: a) *Aswaja knowing*, proses ini

⁵² Sejiwa, *Bullying Mengatasi...*, hlm. 13

merupakan proses pemahaman melalui kegiatan keagamaan yasin dan tahlil, b) *Aswaja feeling*, pada proses ini peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan Aswaja di sekolah, c) *Aswaja action*, pada proses ini peserta didik mengimplementasikan pembiasaan nilai-nilai pendidikan Aswaja di sekolah maupun luar sekolah. (3) dampak penanaman nilai pendidikan Aswaja terhadap sikap sosial peserta didik, yaitu ketidak-berpihakan peserta didik kepada siapapun dengan sikap yang senantiasa menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam menjumpai dan berinteraksi dengan lingkungan.⁵³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Karima Zahro, "*Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan)*" Fokus penelitian ini adalah apakah nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan, bagaimana penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan, dan apakah kendala penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan. Hasil penelitian ini adalah a) pada pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat penanaman tentang nilai-nilai Islam Nusantara (toleransi dan kerukunan) dalam hal ini terdapat respon positif yang diberikan peserta didik atas materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas pembelajaran PAI, b) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati aktivitas peserta

⁵³ Irfan Taufiq Mustari, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlusunnah Wal-Jama'ah An-Nadhliyah melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2020)

didik diluar kelas sikap peserta didik menunjukkan bahwa sikap mereka telah mencerminkan nilai-nilai Islam Nusantara, yaitu inklusif, kemanusiaan, toleransi, dan kesadaran beragama. Proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara pada peserta didik di kedua lembaga dilakukan di dua tempat pertama di dalam kelas melalui pembelajaran PAI dengan memakai model pembelajaran yang aktif dan komunikatif, model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara diskusi dan tanya jawab, kedua di luar kelas yaitu upacara bendera, yasin, tahlil, ziarah makam, dan ekstrakurikuler. c) Kendala penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan, diantaranya kendala yang berasal dari peserta didik, yaitu rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai Islam Nusantara serta keadaan peserta didik yang beranekagam, kemudian kendala juga berasal dari lembaga sekolah, seperti kurangnya dukungan dari pihak guru dimana tidak semua unsur guru peduli dan tertlibat dalam penanaman nilai, waktu yang terbatas yang dimiliki oleh guru maupun pihak sekolah dalam menanamkan nilai dan mengawasi aktivitas peserta didik, dan kendala lain juga berasal dari keluarga, yaitu orang tua kurang memberikan dukungan dalam penanaman nilai serta para orang tua peserta didik memiliki latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga yang berbeda- beda. Terjadi perubahan perilaku peserta didik yang lebih baik yang maa hal ini merupakan salah satu indikator kesuksesan dan keberhasilan dari penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.⁵⁴

3. Penelitian ini dilakukan oleh Mukminin, "*Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi Kasus Agama Islam, Kristen Katolik dan Protestan di SMAN 4 Kota Jambi).*" Fokus penelitian ini adalah bagaimana

⁵⁴ Karima Zahro, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan)*, (Surabaya: Tesis Tidak Diterbitkan, 2019)

penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama (studi kasus agama Islam, Kristen Katolik dan Protestan di SMAN 4 Kota Jambi). Hasil penelitiannya adalah penanaman sikap toleransi di sekolah ini berdasarkan kelas ketika belajar agamanya masing-masing sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung di sekolah, peserta didik mendapatkan porsi beragama yang sama menurut agama dan kepercayaan beragamamasing-masing. Sikap toleransi merupakan manifestasi dari prinsi kesetaraan untuk menimbulkan sifat tolong menolong dan sikap kepedulian sosial diantara sesama warga negara yang pada saatnya akan melahirkan rasa persatuan dan solidaritas sosisl yang kuat dalam kehidupan masyarakat.⁵⁵

4. Penelitian yang dilakukan Lilik Rosyidah, *“Bullying di Sekolah yang Berimplikasi sebagai Suatu Tindak Pidana”* Fokus penelitiannya adalah apakah tindakan *bullying* termasuk tindakan pidana dan dapat dijatuhi sanksi. Hasil penelitiannya adalah *bullying* bisa dikategorikan sebagai tindak pidana dan dapat dikenai sanksi. Hasil ini sebagai penafsiran pada perundang-undangan KUHP, undang-undang perlindungan anak, dan undang-undang peradilan anak.⁵⁶
5. Sofia Rizki Irma, *“Perilaku Bullying di Kalangan Gamers Online (Studi Fenomenologi pada Remaja SMP Perguruan Taman Siswa Medan)”*. Fokus penelitian adalah bagaimana fenomena perilaku bullying di kalangan *gamers online* pada remaja SMP Perguruan Taman Siswa Medan. Hasil penelitiannya

⁵⁵ Mukminin, *Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi Kasus Agama Islam, Kristen Katolik dan Protestan di SMAN 4 Kota Jambi)*, (Jambi: Tesis Tidak Diterbitkan, 2018)

⁵⁶ Lilik Rosyidah, *Bullying di Sekolah uang berimplikasi sebagai Suatu Tindak Pidana*, (Surabaya: Tesis Tidak Diterbitkan, 2011)

adalah para *gamers online* melakukan *bullying* kepada orang lain dalam berbagai bentuk misalnya *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis.⁵⁷

Beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Irfan Taufiq Mustari, 2020	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlusunnah Wal-Jama'ah An-Nadhliyah melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang	(1) konsep nilai pendidikan <i>Aswaja</i> di SMAINUS didasarkan pada nilai <i>tawasuth</i> (moderat) <i>i'tidal</i> (adil), <i>tawazun</i> (seimbang), dan <i>tasamuh</i> (toleransi). (2) proses penanaman nilai pendidikan <i>Aswaja</i> ini melalui tiga tahapan, yaitu: a) <i>Aswaja knowing</i> , proses ini merupakan proses pemahaman melalui kegiatan keagamaan yasin dan tahlil, b) <i>Aswaja feeling</i> , pada proses ini peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan <i>Aswaja</i> di sekolah, c) <i>Aswaja action</i> , pada proses ini peserta didik mengimplementasikan pembiasaan nilai-nilai pendidikan <i>Aswaja</i> di sekolah maupun luar sekolah. (3) dampak penanaman nilai pendidikan <i>Aswaja</i> terhadap sikap sosial peserta didik, yaitu	Persamaannya adalah sama-sama menanamkan sikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> . Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian di SMA Islam Nusantara Malang, serta fokus penelitian ini adalah apa konsep nilai-nilai pendidikan <i>Aswaja</i> , bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan <i>Aswaja</i> melalui program kegiatan keagamaan, dan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan <i>Aswaja</i> melalui program kegiatan keagamaan terhadap sikap sosial peserta didik di SMAINUS

⁵⁷ Sofia Rizki Irma, *Perilaku Bullying di Kalangan Gamers Online (Studi Fenomenologi pada Remaja SMP Perguruan Taman Siswa Medan)*, (Medan: Tesis Tidak Diterbitkan, 2018)

			ketidak-berpihakan peserta didik kepada siapapun dengan sikap yang senantiasa menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam menjumpai dan berinteraksi dengan lingkungan.	
2.	Karima Zahro, 2019	Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan)	a) dalam pembelajaran agama Islam tentang nilai-nilai Islam Nusantara (toleransi dan kerukunan) peserta didik memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas, b) berdasarkan observasi peneliti di luar kelas peserta didik menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai Islam Nusantara, yaitu inklusif, kemanusiaan, toleransi, dan kesadaran beragama. Proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga dilakukan di dua tempat pertama di dalam kelas melalui PAI menggunakan model pembelajara aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab, kedua di luar kelas yaitu upacara bendera, yasin, tahlil, ziarah makam, dan ekstrakurikuler. c) Kendalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan, diantaranya kendala yang berasal dari peserta didik, yaitu rendahnya kesadaran peserta didik terhadap	Persamaannya adalah sama-sama meneliti penanaman sikap <i>tasamuh</i> . Perbedaannya adalah lokasi penelitian di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan. Kemudian fokus penelitiannya adalah apakah nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungping Lamongan, bagaimana penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungping Lamongan, dan apakah kendala penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU Kedungpring Lamongan dan

			<p>pentingnya nilai-nilai Islam Nusantara serta keadaan peserta didik yang bervariasi, kemudian kendala juga berasal dari lembaga sekolah, seperti kurangnya dukungan dari guru yang tidak semua unsur peduli dan tertlibat, minimnya keterbatasan waktu yang dimiliki guru maupun pihak sekolah dalam menanamkan dan mengawasi peserta didik, dan kendala ini juga berasal dari keluarga, yaitu kurangnya dukungan orang tua serta latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga yang berbeda. Namun, selain kendala tersebut terjadi pula perubahan perilaku yang lebih baik yang merupakan tanda kesuksesan dan keberhasilan dari penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.</p>	<p>MA Ath-Thohiriyah Kedungping Lamongan.</p>
3.	Mukminin, 2018	<p>Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi Kasus Agama Islam, Kristen Katolik dan Protestan di SMAN 4 Kota Jambi)</p>	<p>Penanaman sikap toleransi di sekolah ini berdasarkan kelas ketika belajar agamanya masing-masing sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung di sekolah, peserta didik mendapatkan porsi beragama yang sama menurut agama dan kepercayaan beragamamasing-masing. Sikap toleransi merupakan manifestasi dari prinsi</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama menanamkan sikap <i>tasamuh</i>. Perbedaannya adalah lokasi penelitian ini adalah di SMAN 4 Jambi. Kemudian, fokus penelitiannya adalah bagaimana penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama (studi</p>

			kesetaraan untuk menimbulkan sifat tolong menolong dan sikap kepedulian sosial diantara sesama warga negara yang pada saatnya akan melahirkan rasa persatuan dan solidaritas sosisl yang kuat dalam kehidupan masyarakat.	kasus agama Islam, Kristen Katolik dan Protestan di SMAN 4 Kota Jambi)
4.	Lilik Rosyidah, 2011	<i>Bullying</i> di Sekolah yang Berimplikasi sebagai Suatu Tindak Pidana	<i>Bullying</i> bisa dikategorikan sebagai tindak pidana dan dapat dikenai sanksi. Hasil ini sebagai penafsiran pada perundang-undangan KUHP, undang-undang perlindungan anak, dan undang-undang peradilan anak.	Persamaannya adalah sama-saa meneliti tindakan <i>bullying</i> . Perbedaannya adalah fokus penelitian <i>bullying</i> bisa dikategorikan sebagai tindak pidana dan dapat dikenai sanksi. Hasil ini sebagai penafsiran pada perundang-undangan KUHP, undang-undang perlindungan anak, dan undang-undang peradilan anak
5.	Sofia Rizki Irma, 2018	Perilaku <i>Bullying</i> di Kalangan <i>Gamers Online</i> (Studi Fenomenologi pada Remaja SMP Perguruan Taman Siswa Medan)	Para <i>gamers online</i> melakukan <i>bullying</i> kepada orang lain dalam berbagai bentuk misalnya <i>bullying</i> fisik, <i>bullying</i> verbal, dan <i>bullying</i> psikologis	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tindakan <i>bullying</i> . Perbedaannya adalah lokasi penelitian ini di SMP Perguruan Taman Siswa Medan. Dan fokus penelitian ini adalah bagaimana fenomena perilaku <i>bullying</i> di kalangan <i>gamers online</i> pada remaja SMP Perguruan Taman Siswa

				Medan.
--	--	--	--	--------

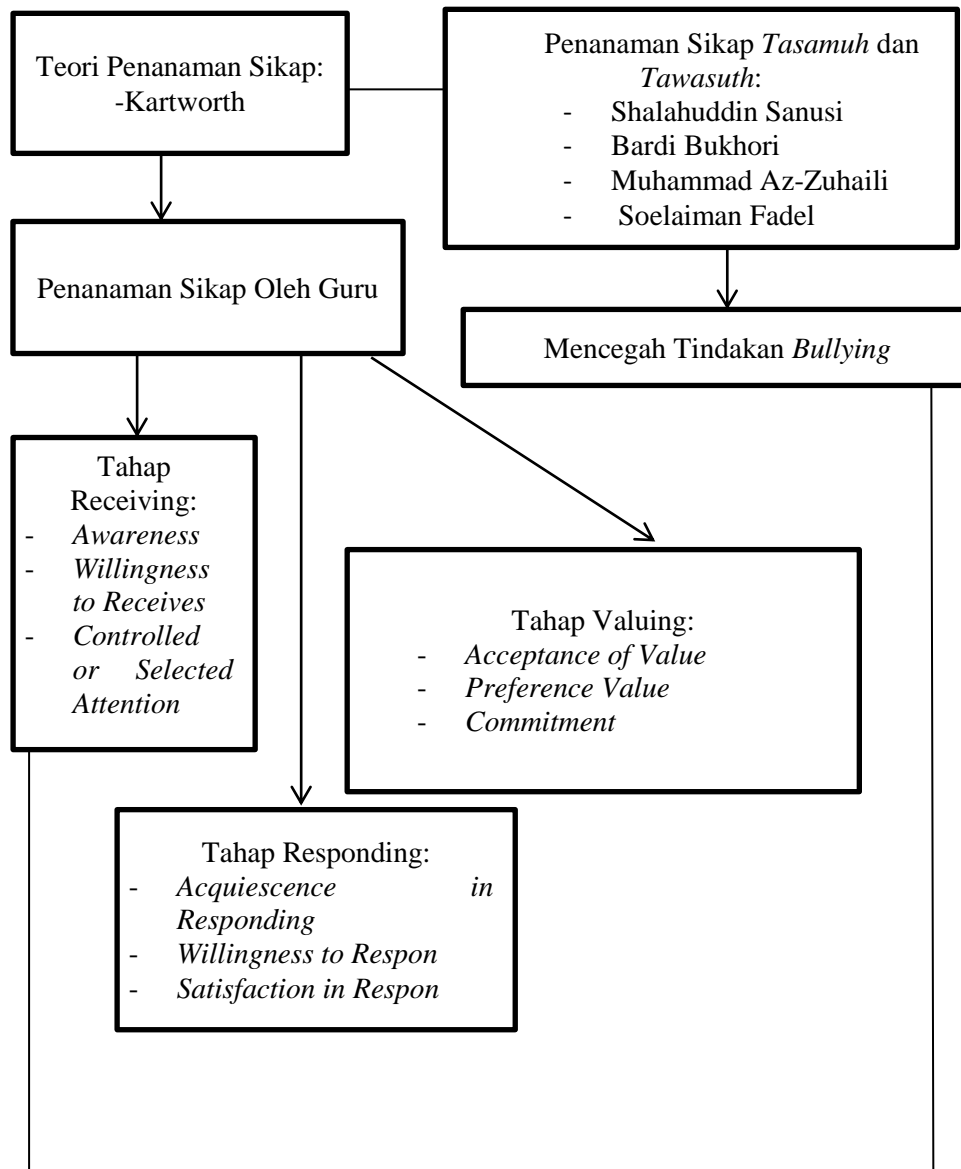
Penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian terdahulu pada penelitian ini menemukan teori baru. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI. Peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana tahapan receiving dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI, bagaimana tahapan responding dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI, dan bagaimana tahapan voluing sikap penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* peserta didik melalui pembelajaran PAI. Penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI bertujuan untuk mencegah tindakan *bullying* karena tindakan *bullying* sangat mengkhawatirkan karena berdampak pada fisik maupun psikologis korban maupun pelaku.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu petunjuk atau pedoman yang dijadikan dasar para peneliti dalam menggali fakta melalui penelitian yang mereka lakukan.⁵⁸ Paradigma penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu cara pemikiran peneliti yang digunakan untuk memisahkan dunia yang nyata secara lengkap. Kemudian peneliti memberi makna dan menafsirkannya.⁵⁹ Berikut ini adalah paradigma penelitian “Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* (Studi Multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek)”

⁵⁸ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 146

⁵⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 73



Dari bagan diatas dapat diketahui bahwa penanaman sikap *tasamuh* dan sikap *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI terdiri dari tiga tahapan, yaitu: bentuk tahapan *receiving* dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth*, tahapan *responding* dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth*, dan bentuk tahapan *voluing* dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth*. *Pertama*, bentuk penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* diawali pada tahapan *receiving* peserta didik menerima sikap yang akan ditanamkan oleh guru. *Kedua*, tahapan penanaman sikap

tawasuth dan *tawasuth* pada tahap kedua ini pada tahap *responding* pada tahap ini peserta didik memberikasikan respon terhadap sikap yang ditanamkan dalam tahapan ini terdiri dari *compliance* atau patuh dan *willingnes to respond* atau bersedia menanggapi. *Ketiga*, tahap penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada tahap ketiga ini tahap *voluing* dalam tahap *voluing* terdiri dari tiga tahap yakni, percaya pada sikap yang ia terima, mempunyai rasa keterikatan sikap dengan orang yang ia percayai, dan mempunyai keterikatan batin guna memperjuangkan sikap yang ia terima dan yakini. Dengan adanya penanaman sikap ini diharapkan peserta didik dapat memahami perbedaan yang ada disekitarnya dan bijak dalam menyikapi perbedaan tersebut. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak dengan mudah melakukan tindakan *bullying* kepada teman maupun orang-orang disekitarnya yang memiliki perbedaan agama, pendapat, pandangan, sikap, maupun pemikiran. Karena tindakan *bullying* sangat berisiko baik pada fisik maupun psikologis. Sikap *tasamuh* dan *tawasuth* harus ditanamkan dan dimiliki peserta didik mengingat betapa pentingnya kedua sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI mempunyai peran yang cukup penting dalam menanamkan kedua sikap tersebut mengingat banyaknya perbedaan pendapat dalam beragama, misalnya dalam memahami suatu hukum sering terjadi perbedaan pendapat ditengah-tengah masyarakat.